

BAB IV

SIMPULAN

Cerpen *Mousou Ginkou* yang menggambarkan dunia imajiner yang sangat erat dengan kehidupan modern, di mana manusia mengalami krisis identitas dan eksistensi, serta menunjukkan berbagai bentuk pelarian dari realitas melalui khayalan. Cerita ini menampilkan tokoh Dr. F sebagai ilmuwan yang menciptakan sebuah institusi unik bernama "Bank Khayalan", tempat manusia dapat menyimpan, menjual, atau membeli imajinasi dan ingatan. Bank khayalan ini menawarkan barang atau jasa berupa khayalan dari seseorang. Dr. F menyediakan layanan berupa penghapusan dan pemindahan ingatan seseorang yang menginginkannya. Bank khayalan ini digunakan sebagai sarana bagi mereka yang membutuhkan ingatan atau imajinasi dari seseorang yang sesuai dengan yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan. Melalui pendekatan postmodernisme dan realis magis, cerpen ini berhasil menunjukkan bagaimana manusia-manusia modern, yang tertekan oleh realitas sosial, memilih untuk membentuk versi alternatif dari dirinya melalui khayalan. Hal ini menunjukkan manipulasi terhadap keinginan dan identitas manusia.

Cerpen *Mousou Ginkou* juga memenuhi lima karakteristik realisme magis yang diidentifikasi melalui teori Wendy B. Faris, seperti (1) *Irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *Phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *Unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *Merging realms* (penggabungan alam atau wilayah), dan (5) *Disruption of time, space, and identity* (gangguan waktu, ruang, dan identitas). Cerpen ini menggambarkan perpaduan antara realitas dan unsur magis yang tidak dipertanyakan oleh tokohnya. Bank Khayalan menjadi metafora bagi kebutuhan manusia untuk melarikan diri dari realitas yang keras, dan menawarkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai modernitas, identitas, dan teknologi.

Berdasarkan cerpen *Mousou Ginkou* ini penulis menemukan kelima karakteristik realis magis, pada kutipan yang menggambarkan manipulasi keinginan

manusia yang dialami oleh para tokoh-tokohnya. Salah satu kutipan yang menggambarkan situasi dari karakteristik elemen tak tereduksi tergambar melalui khayalan yang diperlakukan sebagai produk riil/nyata, seperti pada kutipan 取扱う品目が妄想だという意味なのだ (*toriatsukau hinmoku ga mousouda to iu iminanoda*) yang artinya “Barang atau jasa yang ditangani berupa khayalan”. Karakteristik phenomenal world terlihat dalam bangunan bank dan prosedur layanan yang menyerupai dunia nyata, meskipun berisi peristiwa luar biasa seperti penyimpanan ingatan dalam kapsul. Unsettling doubt muncul dalam penggambaran cinta dan emosi yang dapat dimanipulasi, seperti pada kasus tokoh perempuan yang obsesinya dihapus tanpa persetujuan. Sementara itu, merging realms tampak ketika identitas sejarah seperti Yui Shousetsu bisa dipinjam dan dijalani melalui kapsul khayalan. Terakhir, disruption of time, space, and identity terlihat jelas pada tokoh yang berubah menjadi kuda atau menunjukkan kepribadian baru akibat pengaruh kapsul yang diminumnya.

Cerpen ini juga menampilkan penggambaran ketidakpuasan masyarakat postmodern yang mengalami kehampaan dalam menjalani kehidupan yang diatur oleh rutinitas dan rasionalitas modern. Para tokoh dalam cerita mencari pelarian melalui penyimpanan khayalan sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan mereka dalam memenuhi keinginannya di dunia nyata. Masyarakat dalam cerita ini tampak rela menyerahkan bahkan imajinasi mereka kepada sistem, yang menunjukkan bagaimana institusi modern telah menjangkau dan mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kritik terhadap modernitas juga diungkapkan melalui bentuk parodi terhadap birokrasi dan sistem kapitalisme yang menembus wilayah paling personal, seperti imajinasi. Sistem bank yang menerima khayalan lengkap dengan prosedur dan regulasi ketat mencerminkan bagaimana modernitas telah mereduksi bahkan hal paling personal ke dalam kerangka ekonomi dan administrasi. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui metafora “pupuk” berupa komersialisme dan media massa, yang menggambarkan bagaimana individu dalam masyarakat postmodern tidak berkembang secara alami atau mandiri, melainkan dibentuk oleh pengaruh luar.

Komersialisme menciptakan keinginan buatan, sedangkan media massa memperkuat ilusi tentang kenyataan melalui penciptaan citra dan narasi yang terus-menerus direproduksi. Akibatnya, imajinasi manusia tidak lagi berasal dari pengalaman pribadi, melainkan dari konstruksi budaya konsumsi. Seperti yang dialami para tokoh dalam cerita, mereka kehilangan keaslian dan hidup dalam konstruksi citra yang lebih dominan daripada kenyataan itu sendiri, sehingga memperlihatkan bagaimana modernitas justru melahirkan dalam masyarakat kontemporer.

Cerpen *Mousou Ginkou* menyampaikan kritik tajam terhadap logika modernitas dan kondisi masyarakat postmodern yang hidup dalam simulasi, kehilangan makna orisinal, dan menggantungkan diri pada sistem yang justru menciptakan keterasingan. Cerpen ini tidak hanya menjadi karya fiksi ilmiah spekulatif, tetapi juga wacana kritis yang merefleksikan kompleksitas zaman kontemporer melalui lensa sastra postmodern dan realisme magis.

